

**Pesan Komunikasi Multikultural Sanggar Candra Kusuma
dalam Melestarikan Seni Kebudayaan di Desa Gendro
Kabupaten Pasuruan**

Laila Dwi Febriyanti

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

lailadwi9990@gmail.com

Abstrak. Indonesia memiliki warisan budaya yang relatif kaya, salah satunya adalah seni tradisional. Kenyataannya, sebagian seni tradisional kini telah punah, sementara yang lainnya berada di ambang kepunahan. Upaya pelestarian yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya perhatian terhadap pusat-pusat kesenian, seperti sanggar seni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan komunikasi multikultural yang disampaikan oleh Sanggar Candra Kusuma dalam upayanya melestarikan seni dan budaya di Desa Gendro, Kabupaten Pasuruan. Sebagai lembaga seni yang berada di tengah masyarakat heterogen, Sanggar Candra Kusuma memegang peran strategis dalam menyatukan perbedaan melalui kegiatan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pesan verbal dan nonverbal yang memuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Candra Kusuma mengomunikasikan pesan-pesan multikultural melalui praktik seni inklusif yang melibatkan berbagai generasi dan latar belakang sosial, sehingga seni tidak hanya dilestarikan secara estetis tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial di Desa Gendro.

Kata kunci: Komunikasi Multikultural, Sanggar Candra Kusuma, Pelestarian Seni

Abstract. Indonesia has a relatively rich cultural heritage, one of which is traditional arts. The reality is that some traditional arts are currently extinct, and others are on the verge of extinction. Preservation efforts, including protection, development, and utilization, have been undertaken by both the government and the community. One cause is the lack of attention to arts centers, such as studios. This study aims to analyze the multicultural communication messages conveyed by Sanggar Candra Kusuma in its efforts to preserve arts and culture in Gendro Village, Pasuruan Regency. As an arts institution situated within a heterogeneous society, Sanggar Candra Kusuma plays a strategic role in unifying differences through cultural activities. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The focus of the study is directed toward the forms of verbal and non-verbal messages containing values of tolerance, togetherness, and respect for cultural diversity. The results indicate that Sanggar Candra Kusuma communicates multicultural messages through inclusive artistic practices involving various generations and social backgrounds, ensuring that art is not only aesthetically preserved but also serves as a means of social integration in Gendro Village.

Keywords: Multicultural Communication, Sanggar Candra Kusuma, Art Preservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan khazanah budaya, di mana setiap daerah memiliki identitas unik yang tercermin melalui kesenian tradisionalnya. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kencang, banyak warisan leluhur yang mulai kehilangan panggungnya. Fenomena ini menuntut adanya upaya nyata dari masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut agar tidak sekadar menjadi catatan sejarah. Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang menyimpan keberagaman budaya dan kesenian lokal. Wilayah ini memiliki kekayaan hasil budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hampir di setiap Kabupaten/Kota yang tersebar di Jawa Timur memiliki kebudayaan yang sangat beragam dengan ciri khas tertentu. Keberagaman kebudayaan di suatu daerah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti mata pencaharian, pola kehidupan masyarakat, serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Koentjaraningrat yang berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian.¹

Pasuruan Provinsi Jawa Timur Indonesia merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi kesenian yang cukup menarik salah satunya pada sanggar budaya.² Di jantung Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Desa Gendro, upaya pelestarian ini menemukan napasnya melalui kehadiran Sanggar Candra Kusuma. Sanggar ini bukan sekadar wadah untuk berlatih seni, melainkan sebuah benteng budaya yang aktif meregenerasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Sebagai episentrum kreativitas di Desa Gendro, Sanggar Candrakusuma memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan kesenian tradisional ke dalam kehidupan sosial masyarakat modern.³

Melestarikan kebudayaan di era modern ini merupakan tantangan bangsa, karena kebudayaan merupakan ciri khas dan warisan yang harus di jaga dari para generasi terdahulu. Sanggar budaya memainkan peran penting dalam memastikan bahwa budaya

¹ P, D Oktavia, "Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu Di Jombang Tahun 2005-2015," *Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 1 (2022): 121–132, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/07/28/kebuday>.

² Muhammad Nurhuda and Muhammad Hamdan Yuwafik, "Multicultural Da ' Wah and Interethnic Communication among Madurese and Tenggerese Communities in East Java , Indonesia" 9, no. 1 (2026): 129–146.

³ Bunga Widiya Larashati, Warih Handyaningrum, and Eko Wahyuni Rahayu, "Proses Kreatif Seniman Lukis Wahyu Nugroho Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 11, no. 2 (2021): 254–263, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>.

tradisional tidak hanya diketahui, tetapi juga diadopsi oleh komunitas yang lebih luas sebagai bagian dari identitasnya. Langkah pertama adalah melaksanakan berbagai kegiatan seni dan budaya yang biasanya mengklarifikasi publik tentang kekayaan warisan budaya.⁴ Melalui pertunjukan, pelatihan, budaya sanggar memperkenalkan budaya yang mudah diterima, menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial memungkinkan dokumentasi yang lebih cepat dan pengiriman kegiatan sanggar, memungkinkan penyebaran budaya yang berkembang. Oleh karena itu, budaya tidak hanya mempelajarinya, tetapi sangat dihormati dan dihidupkan kembali dalam banyak aspek kehidupan orang.⁵

Berbagai cara dilakukan untuk menyelamatkan kesenian tradisional dari kepunahan. Hal ini dilakukan oleh berbagai elemen selain pemerintah seperti seniman, LSM, dan komponen lainnya. Salah satu upaya yang sudah dilakukan oleh seniman dalam rangka menyelamatkan dan menjaga kesenian tradisional agar tetap hidup adalah dikelola di dalam sanggar Candrakusuma. Kehadiran sanggar Candrakusuma sangat menopang dan mendukung kemajuan seni budaya yang berada di dalamnya. Semakin lengkap dan memadai fasilitas di dalamnya, akan berdampak pada kelestarian seni budaya, kemajuan, dan kesejahteraan para pelaku seni tersebut.⁶

Sanggar Candra Kusuma ini menciptakan beberapa tarian baru yang diambil dan dikemas dari tari tradisional serta tarian yang dibuatnya juga diakui di Kabupaten Pasuruan. Sanggar seni tari juga dapat menjadi daya tarik yang khusus untuk melestarikan serta mengembangkan tarian tradisional. Selain itu Sanggar Candra Kusuma memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan sanggar tari lainnya yang berada di daerah Kabupaten Pasuruan, yaitu adanya kreativitas dari pengelola Sanggar Candra Kusuma tersendiri. Uniknya, Sanggar Candra Kusuma ini memproduksi kostumnya secara mandiri menggunakan teknik jahit manual dan juga mesin jahit baju serta para anggota sanggarnya pun ikut terlibat didalamnya pada pembuatan kostum tari tersebut di Sanggar Candra Kusuma. Sanggar Candra Kusuma ini mempunyai beragam kostum tari yang dibuat atau diciptakannya secara dadakan sesuai

⁴ Emilio, "Strategi Komunikasi Sanggar Seni Dalam Melestarikan Kebudayaan Melalui Media Sosial: Studi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

⁵ Rina Astriani et al., "Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Budaya Betawi Di Sanggar Setia Warga," *JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN* 4, no. 3 (2025): 168–182.

⁶ Yuzar Purnama, "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi," *Patanjala* Vol. 7 No. (2015).

dengan tarian yang akan ditampilkan. Sanggar Candra Kusuma ini tentu memiliki beberapa kreativitas yang terletak di dalamnya tidak hanya tentang keunikan kostum dan juga gerak pada tariannya saja.⁷

Salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah kepemilikan sanggar Candra Kusuma. Sanggar Candra Kusuma mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti. Sanggar ini pun bisa berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi. Beberapa pelaku kesenian tradisional yang masih eksis pada umumnya memiliki sanggar. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang Pesan Komunikasi Multikultural Sanggar Candra Kusuma dalam Melestarikan Seni Kebudayaan di Desa Gendro Kabupaten Pasuruan.

Dapat ditinjau oleh fakta dan fenomena sosial pada tengah masyarakat, fakta sosial memberitahukan realitas kehidupan masyarakat yang mampu dinilai dan dilihat secara objektif misalnya yang terjadi di Tanjungpinang, Wali Kota Tanjungpinang Hj. Rahma S.IP., M.M menghadiri pentas kesenian Jaranan Kreasi Putra Bhirawa yang menggelar tasyakuran sempena HUT Sanggar yang ke-4, Kesenian Jaranan Kreasi Putra Bhirawa yang merupakan seni budaya asli Jawa Timur, menampilkan kesenian kuda kepang, ketek ogleng, barongan, reog ponorogo dan lainnya untuk menghibur masyarakat. Wali Kota mendukung keberadaan dan eksistensi sanggar seni sebagai upaya melestarikan budaya ⁸. Selain itu potensi perkembangan dunia seni di Kota Surabaya semakin pesat ditandai dengan adanya beberapa sanggar seni yang berdiri. Seperti sebuah sanggar yang terletak di Jalan Kembang Kuning Nomor 11, Kelurahan Darmo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya ini, ada sanggar bernama 'Sawunggaling' yang baru beroperasi tahun 2024, dan bergerak memberikan pembelajaran seni kepada warga lokal maupun masyarakat. Sementara itu, seorang seniman atau pegiat seni di Surabaya bernama Roman Chuza mengatakan, hadirnya sanggar Sawunggaling di Kota Surabaya ini diharapkan muncul sebagai tonggak pergerakan dunia seni yang terus berkembang ⁹. Selanjutnya melalui momentum malam gebyar seni, Gus Irsyad mengajak semua insan pendidikan untuk semakin

⁷ Sephia Dwi Widyastuti et al., "Peran Sanggar Tari Zundarima Dalam Mengembangkan Tari Tradisional Di Kabupaten Tangerang," *Jurnal Musik Tari Teater & Rupa* 4, no. 1 (2025): 28–40.

⁸ Protokol dan Komunikasi Pimpinan, "Rahma Dukung Keberadaan Dan Eksistensi Sanggar Seni Sebagai Upaya Melestarikan Budaya," *Tanjung Pinang*.

⁹ Jatim Newsroom, "Sanggar 'Sawunggaling', Wadah Belajar Seni Warga Surabaya — Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur," *Kominfo Jatim*, 2024.

kreatif dan inovatif dalam menjaga kelestarian kebudayaan di Kabupaten Pasuruan. "Saya berharap kegiatan seperti ini dapat secara rutin kita laksanakan. Agar anak-anak kita terus termotivasi menjaga kebudayaan kita yang sudah berjalan turun temurun," harapnya ¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai bagaimana pesan komunikasi multikultural diintegrasikan dalam upaya melestarikan kebudayaan. Lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Sanggar Candra Kusuma yang terletak di Desa Gendro, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, dengan waktu penelitian yang dilaksanakan sepanjang semester pertama tahun 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik Desa Gendro yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan agama yang tinggi, namun tetap harmonis melalui aktivitas kesenian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Sanggar Candra Kusuma sebagai institusi budaya, sedangkan objek penelitiannya berfokus pada struktur, simbol, dan pola-pola pesan komunikasi multikultural yang digunakan dalam melestarikan seni kebudayaan lokal. Untuk memperoleh data yang kredibel, peneliti menentukan informan atau narasumber secara sengaja (*purposive sampling*), yang meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dan memahami dinamika organisasi, antara lain ketua sanggar selaku informan kunci, pelatih seni, serta para anggota aktif yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengombinasikan tiga metode utama guna mencapai triangulasi sumber dan teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipan dengan hadir langsung di lapangan untuk mengamati interaksi simbolik, perilaku, dan pola komunikasi tatap muka yang terjadi secara natural saat proses latihan rutin maupun pementasan seni berlangsung. Kedua, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada para narasumber untuk menggali perspektif personal, nilai-nilai toleransi, serta makna keberagaman yang mereka konstruksikan. Ketiga, teknik dokumentasi diterapkan

¹⁰ Emil Akbar, "Bupati Irsyad Bangga Insan Pendidikan Lestarkan Seni Dan Budaya Lokal Kabupaten Pasuruan | Website Pemerintah Kabupaten Pasuruan," *Kominfo Kabupaten Pasuruan*, 2023.

dengan mengumpulkan berbagai arsip foto kegiatan, video pertunjukan, catatan keanggotaan sanggar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan sejarah dan aktivitas pelestarian budaya. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama atau instrumen kunci (*human instrument*) adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, hingga menjadi penafsir data di lapangan dengan dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Biografi Sanggar Candra Kusuma

Kehadiran sanggar memberikan pengalaman baru bagi anak-anak dalam mengenal gerakan tari, musik tradisional, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Anak-anak yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas modern kini mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti latihan, mendalami gerakan tari, dan memahami makna filosofis di balik setiap tarian. Minat ini didukung oleh suasana latihan yang menyenangkan, keberadaan pelatih profesional, serta kesempatan bagi anak-anak untuk tampil dalam kegiatan desa. Ketertarikan terhadap budaya tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka di setiap latihan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebanggaan mereka dalam membawa identitas budaya. Anak-anak mulai mengenal pakaian adat, musik tradisional, dan nilai-nilai budaya leluhur. Sanggar Anak Desa menjadi ruang yang mempertemukan proses belajar, rekreasi, dan pelestarian budaya dalam satu kegiatan yang positif bagi perkembangan anak.¹¹

Sanggar Candra Kusuma didirikan pada tahun 2009 oleh Ibu Wariyati, S.Pd, seorang pensiunan guru yang saat ini telah menginjak usia 78 tahun. Dedikasi beliau terhadap dunia pendidikan dan seni langsung diwujudkan sesaat setelah memasuki masa purnatugas dengan merintis sanggar ini. Langkah tersebut didorong oleh tiga alasan utama yang menjadi keresahan sekaligus harapan beliau. Pertama, Ibu Wariyati melihat potensi besar yang dimiliki oleh anak-anak di Desa Gendro dalam bidang seni tari, namun wadah untuk mengembangkannya masih sangat terbatas. Kedua, adanya keinginan luhur yang kuat untuk melestarikan kekayaan

¹¹ Chairan Zibar L Parisu et al., "Sanggar Anak Desa Sebagai Pelopor Pelestarian Dan Pemberdayaan Warisan Lokal Untuk Mewujudkan Budaya Berbasis Pendidikan Di Desa Konda Satu Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif* 2 (2026): 1-10.

kebudayaan Jawa agar tidak punah ditelan zaman. Ketiga, beliau merasa prihatin dengan realitas bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya, namun generasi mudanya cenderung acuh tak acuh. Melalui program pembentukan sanggar ini, Ibu Wariyati berkomitmen mencetak generasi penerus yang memiliki kepedulian tinggi untuk mengembangkan kebudayaan lokal.

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Pengembangan budaya yang secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu kekuatan faktor atau yang menentukan ketangguhan budaya Indonesia terhadap pengaruh budaya dari dalam maupun dari luar atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya.¹²

Visi dan misi utama dari Sanggar Candra Kusuma berfokus penuh pada upaya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Nusantara di tengah keberagaman budaya yang ada, khususnya di wilayah Pasuruan. Sanggar ini berkomitmen untuk memperkenalkan kembali identitas budaya tradisional, utamanya kebudayaan Jawa, kepada masyarakat luas. Sejak awal berdiri, target utama dari sanggar ini adalah masyarakat sekitar beserta anak-anak mereka. Menariknya, Sanggar Candra Kusuma tidak membatasi kepesertaannya hanya untuk usia anak-anak saja, melainkan juga merangkul seni tradisional yang melibatkan lintas generasi. Untuk menunjang seluruh roda organisasi dan program kerja tersebut, struktur kepengurusan sanggar saat ini telah dikelola secara terorganisir, yang meliputi posisi ketua, bendahara, sekretaris, seksi hubungan masyarakat (humas), serta divisi pendukung lainnya. Menurut Profesor Coombe, "sebagian besar masyarakat adat di dunia" bergantung pada pengetahuan tradisional mereka, ekspresi budaya tradisional, tradisional warisan budaya, keanekaragaman hayati, pertanian dan bahan-bahan untuk kelangsungan hidup mereka. 13Salah satu tujuan

¹² Jurnal Ilmu et al., "BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL," *Jurnal Ekspresi Seni* 1662 (2018).

mempertahankan ekspresi budaya tradisional sebagai warisan budaya tak benda adalah melalui pelestarian dan konservasi.¹³

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang menjadi pilar penting di sanggar ini adalah Terbang Jidor, sebuah warisan leluhur asli dari Desa Gendro yang terus dipertahankan hingga kini. Berdasarkan sejarahnya, kesenian religi ini dibawa oleh salah seorang santri Sunan Kalijaga yang kala itu merantau ke Desa Gendro untuk menyebarkan ajaran agama Islam sekaligus memberikan tuntunan rohani. Jika pada masa lalu kesenian Terbang Jidor ini didominasi oleh kaum tua, kini generasi muda di Desa Gendro sudah mulai aktif terlibat untuk melestarikan dan mengembangkannya. Kehadiran elemen religi dan seni tari anak-anak di dalam sanggar ini menjadi wujud nyata dari cita-cita Ibu Wariyati dalam menjaga, melestarikan, sekaligus memperkenalkan warisan adiluhur tersebut kepada generasi masa depan.

Kesenian Terbang Jidor merupakan salah satu jenis kesenian yang mengandung unsur-unsur religi di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai macam syair lagu dari kesenian Terbang Jidor berisikan berbagai macam lantunan dan pujian kepada Tuhan. Kepercayaan akan adanya Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah seperti yang terkandung pada kalimat Syahadat, banyak ditemukan juga pada lirik lagu musik Terbang Jidor. Kepercayaan akan pengamalan didikan Islam melalui seni Terbang Jidor dapat di yakini oleh pemain dan peminat kesenian ini. Ketika menampilkan kesenian Terbang Jidor, para pemain beserta penikmatnya percaya dan memuji keagungan Allah Swt, sama halnya ketika kita sholat dan berdoa. Dalam penampilan kesenian Terbang Jidor ini para pemain dan penikmatnya larut dalam alunan syair yang dimainkan, dimana syair tersebut berisikan puji-pujian serta lantunan doa kepada zat Yang Maha Suci.¹⁴

Filosofi di balik nama "Candra Kusuma" sendiri menyimpan makna mendalam yang penuh dengan doa dan harapan. Secara etimologi, kata Candra memiliki arti wajah, sedangkan Kusuma berarti bunga atau kembang. Penggabungan kedua kata ini merefleksikan sebuah harapan agar sanggar ini dapat memancarkan pesona seperti layaknya bunga yang merekah indah, sehingga senantiasa disenangi dan memikat hati banyak orang. Lebih dari itu, sebagaimana bunga yang esensinya mengeluarkan aroma wangi, nama Candra Kusuma menjadi

¹³ Ayu Citra Setyaningtyas dan Endang Sri Kawuryan, "MENJAGA EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL DI INDONESIA," *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 01, no. 3 (2016): 122–132.

¹⁴ Kecamatan Kebomas and Kabupaten Gresik, "Fungsi Ritual Kesenian," *UNESA Surabaya* (n.d.).

simbol doa agar sanggar ini selalu membawa nama baik yang harum, senantiasa diberikan kelancaran, serta mampu melewati berbagai tantangan tanpa ada kendala yang berarti.

Dalam menjalankan roda organisasinya, Sanggar Candra Kusuma menerapkan manajemen jadwal yang tertata rapi agar tidak mengganggu kegiatan akademik para anggotanya. Latihan rutin dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan pembagian waktu yang disesuaikan dengan aktivitas anak-anak. Untuk kelas seni tari, latihan dijadwalkan setiap hari Minggu guna memanfaatkan waktu libur sekolah. Sementara itu, untuk kelas karawitan, latihan diselenggarakan pada hari Jumat sore demi menghormati dan menghindari benturan jadwal dengan waktu belajar anak-anak di Madrasah Diniyah. Proses pembelajaran di sanggar ini dimulai benar-benar dari tingkat dasar atau nol melalui tahapan yang sistematis. Pada kelas tari, materi diawali dengan pengenalan gerak dasar tari, pembentukan estetika tari, hingga pengembangan kreativitas siswa. Adapun pada kelas karawitan, siswa terlebih dahulu diperkenalkan pada ketukan nada, ritme irama, serta jalannya gending. Mereka diajarkan teknik memukul instrumen secara bertahap, mulai dari penyetaraan suara satu dan suara dua layaknya komposisi musik modern, hingga pemahaman dinamika musik yang utuh.

Proses latihan ini didukung penuh oleh penyediaan fasilitas tempat yang memadai dan berpusat di beberapa lokasi strategis. Untuk kegiatan latihan karawitan, seluruh aktivitas dipusatkan di studio internal milik Sanggar Candra Kusuma sendiri. Sementara itu, untuk latihan seni tari, sanggar memanfaatkan fasilitas umum di Desa Gendro, yaitu pendopo balai desa. Penggunaan fasilitas ini mendapatkan dukungan penuh dari perangkat desa serta Kepala Desa Gendro yang memang menginstruksikan agar pendopo tersebut dioptimalkan sebagai pusat kegiatan seni anak-anak. Apabila sanggar sedang mempersiapkan pertunjukan yang sifatnya kolosal, seperti drama tari atau sendratari yang melibatkan banyak personil, maka latihan akan dialihkan ke lapangan Desa Gendro. Melalui manajemen yang inklusif ini, Sanggar Candra Kusuma secara konsisten melestarikan empat pilar kesenian tradisional sebagai fokus utamanya, yaitu seni tari, karawitan, terbang jidor, serta seni bela diri pencak silat Singa Putih yang saat ini telah berkembang menjadi paguyuban bantengan pakem di Desa Gendro. Seluruh legalitas formal termasuk pengurusan Nomor Induk Kebudayaan untuk paguyuban tersebut juga berada di bawah naungan dan diurus langsung oleh Ibu Wariyati.

Seni tari adalah cabang seni yang menggunakan gerakan tubuh manusia yang ritmis dan indah sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi, emosi, pikiran, dan pesan. Gerakan ini

umumnya diiringi oleh musik atau ritme tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penyampaian. Pada tari-tarian manca daerah, tarian merupakan bentuk seni pertunjukan, akan tetapi pada sisi tertentu tarian merupakan bentuk ritual upacara dan perayaan hari besar di daerah tertentu pula. Kondisi ini menggambarkan bahwa perbedaan tujuan dan bentuk penyajiannya pada ujungnya mempengaruhi format pertunjukan dan peran fungsi tari di masyarakat. Tari-tarian tertentu pada puncaknya akan menjadi maskot budaya daerah. Hal tersebut banyak dimiliki oleh masyarakat tertentu, akan tetapi dalam kenyataan tarian tertentu mampu bertahan lestari bahkan menjadi simbol budaya bangsa Indonesia karena intensitas dan daya magis tarian tersebut pada saat pertunjukan.¹⁵ Karawitan adalah keahlian atau seni dalam memainkan, menggarap, atau mengolah gendhing sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang halus. Namun, kesenian karawitan saat ini dianggap semakin terpinggirkan oleh perkembangan teknologi.¹⁶

Pencak adalah gerak serang membela diri berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan), dan dapat dijadikan sebagai pertunjuk. Silat adalah intisari pencak, sedangkan untuk berkelahi atau membela diri bukan lah pertunjukan. Jadi, istilah 'pencak silat' secara harfiah berarti 'bertarung dengan seni'. Makna pencak silat secara filosofis dibedakan berdasarkan dua komponen kata. Pertama, pencak adalah metode latihan bela diri, terdiri dari berbagai gerakan tubuh yang dikontrol dan diarahkan untuk tujuan itu, sedangkan silat adalah aplikasi dari pelatihan metode pertarungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak ada silat tanpa pencak, demikian pula pencak tanpa keterampilan silat tidak ada manfaatnya. Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut.¹⁷

Pembahasan

¹⁵ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, *SENI TARI*, vol. 2 (Buku Sekolah, 2024).

¹⁶ Alfi Muzaro'atul Ilmi & Wasis Wijayanto, "ANALISIS PENERAPAN EKSTRAKULIKULER SENI KARAWITAN DALAM MEMBENTUK SIKAP CINTA TANAH AIR PADA SD NEGERI 5 KARANGROWO UNDAAN KUDUS," *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (n.d.): 395–408.

¹⁷ Suryo Ediyono and Sahid Teguh Widodo, "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat," *Panggung* 29, no. 3 (2019).

Implementasi Pesan Komunikasi Multikultural Sanggar Candra Kusuma Dalam Menjalin Interaksi Lintas Etnis dan Membangun Toleransi Budaya di Tengah Masyarakat Gendro

Globalisasi telah mempercepat interaksi antar budaya di berbagai aspek kehidupan, dari lingkungan kerja, pendidikan, hingga komunitas sosial. Di lingkungan multikultural, keberagaman latar belakang budaya sering kali memunculkan potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai, norma, serta cara berkomunikasi. Komunikasi antar budaya, sebagai pendekatan untuk memahami dan mengatasi perbedaan tersebut, telah menjadi keterampilan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif.¹⁸ Komunikasi multikultural merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat yang berbagai suku, agama dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat terjadi interaksi antara individu atau kelompok bahkan antar masyarakat. Proses komunikasi ini perlu difahami sesama individu agar tercipta ruang dan lingkungan yang harmonis. Masyarakat yang harmonis tentunya memerlukan interaksi atau pola hubungan yang sistem sistemnya berfungsi secara efektif. Kata multikultural secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Jadi multikultural secara harfiah yakni banyak budaya. Banyak dimaksud disini merupakan keberagaman dari budaya yang menempati dalam satu daerah atau lingkungan.¹⁹

Ditinjau dari perspektif multikulturalisme, Sanggar Candra Kusuma menjadi ruang inklusif yang merekatkan keberagaman di tengah masyarakat. Latar belakang keyakinan anak-anak yang belajar di sanggar ini sangat bervariasi, meskipun mayoritas beragama Islam, terdapat pula siswa yang memeluk agama Katolik dan Hindu. Dalam melatih kesenian tradisional kepada para siswa yang heterogen ini, pihak sanggar menerapkan prinsip merangkul tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku. Nilai-nilai keberagaman ini dilebur menjadi satu kesatuan yang kompak melalui media kebudayaan. Materi yang diajarkan pun memadukan unsur kesenian nasional yang universal dengan nilai-nilai kerohanian yang luhur. Secara khusus, Ibu Wariyati banyak mengajarkan gending-gending Jawa yang bersumber dari ajaran Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Salah satu contohnya adalah gending Ilir-Ilir, yang secara filosofis mengisahkan tentang proses terciptanya dunia

¹⁸ Septiyano Efendi et al., "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6.

¹⁹ Rini Fitria, "Strategi Komunikasi Pada Masyarakat Multikultural," *Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 21-28, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/viewFile/697/620>.

serta pengingat bahwa segala isi bumi ini telah tumbuh dan berkembang untuk dimanfaatkan dengan bijaksana oleh manusia.

Di samping pelestarian fisik kesenian, Sanggar Candra Kusuma juga mengintegrasikan pendidikan karakter, tata susila, dan sopan santun yang mendalam ke dalam setiap materi latihannya. Dalam kelas karawitan misalnya, siswa tidak hanya diajarkan menabuh gamelan, tetapi juga diwajibkan memahami etika posisi duduk yang sarat akan nilai filosofis lokal. Siswa perempuan diajarkan untuk duduk dengan posisi timpo (menyerupai posisi duduk tahiyyat akhir dalam shalat) demi menjaga kesopanan, sedangkan siswa laki-laki duduk bersila dengan tegap. Saat memegang alat pukul, posisi jari tangan diatur sedemikian rupa hingga menunjuk ke depan, yang secara teologis menyimbolkan ketauhidan atau keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa. Selain itu, para siswa dilarang keras untuk berteriak atau bersikap gaduh selama latihan. Aturan ini diterapkan agar anak-anak dapat melatih kepekaan rasa dalam menghayati keselarasan antara nada, irama, dan syair yang sedang dimainkan. Melalui pendekatan filosofis ini, nilai-nilai multikulturalisme, budi pekerti, dan spiritualitas dapat berjalan beriringan membentuk karakter generasi muda yang berbudaya dan saling menghormati.

Sanggar Candra Kusuma di Desa Gendro hadir sebagai komunitas lokal yang tidak hanya melestarikan seni budaya, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter bagi anggotanya, terutama dalam hal pembentukan sikap multikultural. Melalui aktivitas berkesenian yang bersifat inklusif, Sanggar Candrakusuma mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi antar individu yang berbeda latar belakang, kerja sama dalam keberagaman, dan rasa hormat terhadap budaya lain. Dengan adanya sanggar budaya yang bernama Sanggar Candrakusuma sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan seni serta budaya, memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan menanamkan pemahaman mengenai pentingnya keberagaman dan toleransi di kalangan masyarakat. Dalam konteks desa, yang biasanya memiliki komunitas dengan latar belakang budaya yang lebih homogen, keberadaan sanggar dapat menjadi jembatan untuk membuka wawasan baru tentang keberagaman dan mengurangi potensi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan.²⁰ kegiatan di Sanggar Candrakusuma memuat sejumlah nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam berbagai aktivitas seni dan budaya.

a. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kegiatan di Sanggar Candra Kusuma

²⁰ AN ' IM FALLAKHUDIN, "INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI SANGGAR PAKERTI DESA KALIPUCANG KULON KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG," *journal article* (2025).

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam Sanggar Candrakusuma dilakukan melalui berbagai cara. Internalisasi ini tampak dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari sanggar, seperti latihan bersama tanpa membedakan latar belakang anggota, serta teladan dari para pembina dan pengurus sanggar yang menunjukkan sikap menghargai keberagaman. Selain itu, dialog dan diskusi budaya yang melibatkan anggota dalam memahami makna keberagaman, serta kegiatan pentas seni lintas budaya yang menggabungkan unsur-unsur budaya berbeda dalam satu pementasan, turut menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut antara lain toleransi, gotong royong, kebersamaan, saling menghargai, serta keadilan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kegiatan di Sanggar Candrakusuma

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kegiatan Sanggar Candrakusuma meliputi keberagaman anggota sanggar yang terdiri dari berbagai latar belakang, dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah desa yang turut memberikan dukungan terhadap keberadaan Sanggar Candrakusuma, materi kegiatan yang diajarkan di Sanggar Candrakusuma sangat kaya akan nilai budaya yang bernuansa multikultural, manajemen Sanggar Candrakusuma yang diterapkan bersifat terbuka dan mengedepankan musyawarah, serta lingkungan sosial desa yang cenderung terbuka terhadap perbedaan budaya. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah masih adanya sebagian kecil masyarakat dan anggota yang kurang memahami pentingnya nilai multikultural, keterbatasan dana dan sarana prasarana dalam mendukung berbagai kegiatan budaya, kurangnya partisipasi warga secara menyeluruh, serta kesibukan dan komitmen anggota.

Multikulturalisme menggaris bawahi pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya sambil mengadaptasi kebijakan publik untuk merangkul keragaman untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Mengingat keragaman budaya ini, budi daya pemahaman, saling menghormati, toleransi, dan disposisi yang sebanding menjadi keharusan untuk mempromosikan keberadaan yang tenang dan berkembang, dan mitigasi konflik yang terus-

menerus.²¹ Penanaman prinsip-prinsip multikultural dalam lingkungan Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro sangat penting dalam penggabungan ke dalam rutinitas sehari-hari. Peran anggota dalam lingkungan ini sangat penting, mengharuskan penerapan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat dan anak muda di Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro, menumbuhkan suasana inklusivitas dan pemahaman di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penanaman nilai-nilai multikultural ini sangat penting di terapkan di Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro. Berikut adalah penanaman nilai-nilai multikultural sebagai berikut :

a. Penanaman menghargai

Keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa di Indonesia seharusnya menjadi kekuatan, namun sering kali menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena melalui pendidikan, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan, memahami keberagaman, dan menerima pluralitas sebagai kekayaan bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin mendesak, mengingat tingginya potensi konflik yang timbul akibat ketidaktahuan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.²² Menghargai antar sesama adalah hal yang harus diterapkan oleh semua orang, karena itu sangat penting dalam menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya. Jika seseorang tidak memiliki rasa nilai menghargai, maka orang tersebut tidak dihargai pula oleh orang sekitarnya. Yang pengelola dan anggota Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro harapkan adalah semoga masyarakat dan anak muda bisa menerapkan dan mencontohkan ke orang lain nilai-nilai multikultural.

²¹ Eliyawati and Haris Supratno, "Model Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 2 (2024): 370–384.

²² Roni Amriko and Yurmaneli Nengsih, "Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di UPT SDN 20 Koto Langang Sungai Liku," *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 4 (2025): 1383–1388.

b. Penanaman menghormati

Budaya hormat menghormati dalam masyarakat berbilang etnik dan budaya tidak boleh dipandang remeh. Dalam era globalisasi, di mana nilai dan norma tradisional sering dipersoalkan, usaha untuk mengekalkan dan mengembangkan rasa hormat menjadi semakin relevan. Ini dapat dilihat dalam kajian yang menetengahkan peranan keluarga dan pendidikan dalam membentuk sahsiah dan nilai hormat-menghormati dalam kalangan generasi muda.²³ Penanaman Menghormati, Hormat dan santun ialah sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik. Menghormati adalah sebagai keharusan yang harus diletakan pada masyarakat dan anak muda Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro karena dengan adanya sikap menghormati pada diri individu, maka akan selalu menghormati terhadap orang lain entah itu dalam segi pendapat, negara, suku dan budaya. Tidak hanya guru/anggota saja yang harus menerapkan sikap menghormati orang tua juga terlibat, terkadang di Sanggar Candra Kusuma Desa orang tua menyerahkan semuanya ke guru/anggota dengan tidak ada pembelajaran dari orang tua sama sekali. Dan kebanyakan orang tua mereka hanya fokus terhadap pekerjaannya, tidak ada waktu untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah. Dan itu menjadi salah satu problem yang harus dibicarakan antara guru dan orang tua, karena anak-anak perlu yang namanya dampingan belajar dengan orang tua. Dengan adanya penerapan kebiasaan sehari-hari mereka akan mengerti bahwa nilai multikultural sangat begitu penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Menghargai orang lain tidak boleh diskriminatif. kata diskriminatif berasal dari kata diskriminasi yang artinya adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara, perbedaan warna kulit.

²³ Norshahrul Marzuki et al., "HORMAT SEBAGAI TERAS KEHARMONIAN : ANALISIS BUDAYA HORMAT MENGHORMATI DALAM KALANGAN BELIA MALAYSIA MADANI RESPECT AS THE FOUNDATION OF HARMONY : AN ANALYSIS OF THE CULTURE OF MUTUAL RESPECT AMONG MALAYSIAN MADANI YOUTH," *INTERNATIONAL JOURNAL OF LAW, GOVERNMENT AND COMMUNICATION (IJLGC)* 10, no. 42 (2025): 1-15.

c. Penanaman toleransi

Pembentukan sikap warga negara yang baik salah satunya adalah melalui toleransi dan keragaman dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Nilai tersebut dibina dan ditanamkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena dengan begitu siswa sejak dini dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keragaman yang ada. Siswa memahami sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama juga membangun perilaku yang positif terhadap keragaman suku, etnis, ras, budaya dan agama. Penanaman nilai tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin persatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Toleransi yaitu sikap saling tenggang rasa, menghargai dan menghormati dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari. Memberi kebebasan terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu atau berpendapat meskipun bertentangan dengan pendirian sendiri baik dalam hal ideologi, ras, ataupun perbedaan lainnya. Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, adat istiadat dan budaya tentunya sangat rawan terjadi konflik, untuk itu perlu penanaman dan pembinaan sikap toleransi sebagai dasar yang kokoh dalam kehidupan bangsa.²⁴ Nilai toleransi ini adalah bukan hal yang biasa, tetapi sangat diharapkan bisa menjadi hal yang bisa diterapkan di tubuh masyarakat dan anak muda sejak dini, dengan adanya nilai toleransi masyarakat akan mudah menerima pendapat atau komentar dari orang lain. Jika sebaliknya masyarakat tidak mempunyai sikap toleransi maka akan sangat tidak mudah menerima pendapat orang lain. Nilai toleransi ini sangat diharapkan bisa diterapkan pada semua masyarakat yang ada di Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro.

Keberadaan Sanggar Candra Kusuma tidak hanya diproyeksikan sebagai tempat latihan kesenian semata, melainkan juga sebagai katalis sosial bagi masyarakat sekitar. Harapan terbesar dari didirikannya sanggar ini adalah terciptanya keberlanjutan seni tradisional yang berjalan beriringan dengan kokohnya kerukunan multikultural di Desa Gendro. Di masa depan, pihak sanggar mencita-citakan tatanan masyarakat Gendro yang senantiasa rukun, guyub, dan kompak dalam bingkai keberagaman. Melalui rasa kebersamaan dan keharmonisan antarwarga

²⁴ Dinie Anggraeni Dewi Yulianti, "PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN SUKU BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70.

yang terjaga tersebut, diharapkan menjadi fondasi yang kuat demi mendukung kemajuan, eksistensi, serta kejayaan Sanggar Candra Kusuma dalam melestarikan warisan leluhur bangsa.

Strategi Dan Kontribusi Nyata Sanggar Candra Kusuma Dalam Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Seni Tradisional

Seni merupakan produk budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian seni terus dilakukan baik oleh pelaku seni, pemerintah, maupun masyarakat. Salah satu wadah pelestarian seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yaitu sanggar tari. Sanggar tari memiliki peran yang cukup besar bagi pengembangan dan pelestarian seni. Upaya pelestarian seni tradisi melalui sanggar seni sangat perlu untuk dilakukan agar nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak luntur dan terlupakan. Dalam kesenian terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelestarian dan dapat membuat kesenian tersebut menjadi semakin dikenal oleh masyarakat, maka dari itu Sanggar Candra Kusuma terus berupaya melakukan pelestarian seni agar kesenian tradisional tetap terjaga dan semakin dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda.²⁵ Dalam upaya menarik minat generasi muda di Desa Gendro agar mau mempelajari dan mencintai seni tradisional, Sanggar Candra Kusuma menerapkan strategi pendekatan persuasif yang bersifat inklusif. Ibu Wariyati secara konsisten merangkul dan mendukung setiap kegiatan yang diinisiasi oleh pemuda setempat. Bentuk dukungan nyata ini ditunjukkan melalui keterlibatan langsung beliau dalam berbagai forum rapat maupun musyawarah kepemudaan di desa. Pendekatan yang menyentuh akar rumput ini terbukti membuahkan hasil yang sangat signifikan bagi perkembangan institusi sanggar.

Pada awal berdirinya, Sanggar Candra Kusuma hanya memiliki 6 orang murid yang setia menemani aktivitas pentas ke berbagai tempat. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkat konsistensi pelestarian yang dilakukan, sanggar ini mengalami perkembangan yang pesat hingga kini memiliki 104 orang murid dengan didukung oleh 4 orang asisten pelatih tetap. Selain itu, strategi kaderisasi juga diperkuat dengan merangkul guru-guru Taman Kanak-Kanak (TK) lokal untuk bergabung menjadi pelatih di sanggar. Melalui pola ini, para guru TK

²⁵ Intan Nuraini ArunianingtiKias and Bintang Hanggoro Putra, "Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang," *Jurnal Seni Tari* 10, no. 1 (2021): 15–24, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46385>.

dapat mentransfer ilmu tari yang mereka peroleh kepada anak-anak usia dini di sekolah mereka masing-masing. Di lingkup internal sanggar, Ibu Wariyati juga menerapkan sistem tutor sebaya, di mana murid-murid senior yang sudah mahir menghafal gerakan diinstruksikan untuk melatih adik-adik tingkatnya. Pola regenerasi berantai inilah yang menjadi kunci utama Sanggar Candra Kusuma dalam mencetak generasi penerus kebudayaan yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi dan informasi ditengah era globalisasi memang sangat berpengaruh terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan. Hal ini terjadi karena dengan mudahnya segala informasi bisa didapatkan dan diakses yang memungkinkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di luar bisa masuk dan berkembang di lingkungan masyarakat. Tentunya supaya tidak tergerus zaman, maka harus ada upaya nyata yang mesti dilakukan supaya kebudayaan ini tidak tergantikan oleh budaya asing atau budaya luar yang masuk. Perlu usaha ekstra untuk senantiasa bisa melestarikan dan menjaga budaya lokal agar tetap bisa bersaing dengan budaya-budaya luar seiring dengan perkembangan zaman.²⁶ Untuk memahami bagaimana seni tradisional dapat terus bertahan di tengah derasnya arus modernisasi, perlu dilihat secara mendalam langkah-langkah nyata yang diambil oleh para pelaku seni di tingkat akar rumput. Dalam konteks ini, Sanggar Candra Kusuma telah menunjukkan peran yang sangat krusial melalui berbagai pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Bab pembahasan ini akan membedah lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk strategi internal maupun eksternal yang diterapkan oleh sanggar, serta apa saja dampak dan kontribusi nyata yang telah diberikan dalam menjaga eksistensi dan menghidupkan kembali gairah seni tradisional di masyarakat. Adapun poin-poin penting mengenai strategi dan kontribusi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Strategi pengajaran tari yang adaptif untuk generasi muda

Dalam upaya melestarikan seni tradisional, Sanggar Candra Kusuma menerapkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakter generasi muda masa kini. Sanggar tidak hanya fokus pada pelatihan fisik atau penguasaan gerak tari semata, melainkan juga menyisipkan penanaman nilai filosofis dan sejarah di setiap sesi

²⁶ Barkah Juliansyah et al., "Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Di Tengah Era Globalisasi: Studi Kasus Kampung Adat Cirendeu," *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no. 4 (2024): 235-241, <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journalHlm%7C235www.journal.das-institute.com>.

latihan. Pendekatan yang digunakan oleh para pelatih bersifat interaktif, santai, namun tetap disiplin, sehingga para anggota yang mayoritas adalah anak-anak dan remaja tidak merasa jenuh. Dengan menciptakan lingkungan latihan yang menyenangkan dan akrab, sanggar berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) di dalam diri generasi muda terhadap warisan budaya lokal mereka sendiri. pembelajaran seni tari kepada anak perlu dilakukan melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya nusantara. Generasi muda perlu mengenal dan memahami warisan seni tradisional bangsa. Apresiasi seni membantu peserta didik mengenali jati diri dan identitas budayanya. Pemahaman budaya menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan keberagaman. Anak-anak akan lebih bijak dalam menerima realitas budaya Indonesia yang majemuk. Pendidikan berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Idealnya, pendidikan menjadi wadah kehidupan bersama yang bebas dari dominasi.²⁷

b. Revitalisasi seni melalui kreativitas pertunjukan modern

Revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Candra Kusuma diwujudkan melalui pengemasan ulang pertunjukan agar tetap relevan dengan estetika modern tanpa merusak nilai luhur atau pakem asli kesenian tersebut. Sanggar melakukan berbagai inovasi kreatif, seperti memodifikasi durasi pementasan agar lebih padat dan dinamis, memperbarui aransemen musik pengiring dengan sentuhan yang lebih segar, serta mendesain kostum dan tata rias yang lebih menarik bagi penonton zaman sekarang. Strategi ini terbukti efektif menarik minat masyarakat luas untuk kembali menonton pertunjukan tradisional, sekaligus membuktikan bahwa seni lokal mampu tampil modis dan bersaing di era modern. Revitalisasi seni pertunjukan menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan minat generasi muda saat ini.²⁸ Dalam konteks tersebut, program “Revitalisasi seni melalui kreativitas pertunjukan modern” hadir sebagai sebuah intervensi akademik-komunitas yang strategis: memotivasi

²⁷ Rochmad Haryadi, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) Dengan Gerak Tari,” *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2025): 41–47.

²⁸ Siswa Di and Sekolah Dasar, “Modern Dalam Meningkatkan Kreativitas,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 17–22.

generasi muda untuk mengenali, mempelajari, dan menekuni pewayangan Bali; sekaligus memberikan mereka ruang untuk mengeksplorasi kreativitas, berinovasi, dan memanfaatkan medium modern. Dengan demikian, pewarisan budaya tidak hanya menjadi warisan statis, tetapi menjadi hidup, relevan, dan adaptif terhadap zaman. Konsep pelestarian berbasis partisipasi generasi muda. Pendekatan modern terhadap pelestarian seni tradisi menekankan partisipasi aktif generasi muda sebagai agen pelestarian, bukan sekadar objek pelestarian. Model partisipatoris mendorong keterlibatan pemuda dalam proses dokumentasi, reinterpretasi, inovasi estetika, dan adaptasi format pertunjukan sehingga seni tradisi tetap relevan.²⁹

c. Pemanfaatan media digital sebagai alat komunikasi budaya

Langkah digitalisasi ini menjadi strategi ofensif yang krusial agar eksistensi seni tradisional tetap mendapat ruang di tengah linimasa media sosial yang sering kali didominasi oleh tren budaya luar. Pemanfaatan media sosial oleh Sanggar Candra Kusuma bertujuan untuk memperluas penyebaran informasi mengenai program dan kegiatan seni mereka. Selain sebagai sarana promosi, media sosial juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat memberikan respon dan dukungan, sehingga tercipta keterlibatan publik yang lebih kuat.³⁰ Penelitian menunjukkan Sanggar Candra Kusuma Desa Gendro Kabupaten Pasuruan memanfaatkan Instagram dan TikTok untuk menyampaikan informasi dan promosi kegiatan, seperti jadwal latihan, dokumentasi, pertunjukan, pendaftaran Menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya arus budaya asing, Sanggar Candra Kusuma memanfaatkan teknologi digital secara aktif sebagai sarana promosi dan komunikasi. Sanggar memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, dan TikTok, untuk mendokumentasikan setiap kegiatan, mulai dari proses latihan di balik layar hingga cuplikan pementasan resmi. Melalui konten-konten visual yang menarik ini, sanggar dapat menjangkau audiens yang lebih anggota, dan pengumuman internal. Akun

²⁹ I Nyoman Sadwika, "REVITALISASI GENERASI MUDA GEN Z DALAM MEMOTIVASI BAKAT DAN MINAT MENEKUNI PEWAYANGAN BALI DI SMKN," *Jurnal PKM. Widya Mahadi* 6, no. Desember (2025): 236–247.

³⁰ Viona Saskia Lestari and Laila Fitriah, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dan Tiktok Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Sanggar Mahligai Kabupaten Siak Provinsi Riau," *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 3, no. 1 (2026): 12–26.

Instagram memiliki 280 pengikut dan 114 postingan, sedangkan TikTok memiliki 81 pengikut dan 222 like. Sanggar Candra Kusuma mempromosikan kegiatannya melalui unggahan rutin tentang latihan, pertunjukan, keterlibatan dalam acara daerah, dan capaian anggota. Foto dan video yang menunjukkan penampilan dan proses latihan menegaskan kualitas serta konsistensi sanggar dalam melestarikan seni. Pengumuman penerimaan anggota baru juga menjadi strategi untuk menarik calon penari. Promosi melalui media sosial memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan eksistensi Sanggar Candra Kusuma. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengikut, bertambahnya interaksi publik terhadap unggahan, serta meningkatnya permintaan kerja sama dari berbagai pihak. Beberapa masyarakat menyatakan mengetahui keberadaan sanggar melalui unggahan di Instagram maupun TikTok, yang kemudian mendorong mereka untuk mengikuti program latihan atau mengundang sanggar tampil di acara tertentu. Media sosial terbukti menjadi sarana promosi yang efektif bagi sanggar dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan ketertarikan masyarakat.

d. Kontribusi nyata dalam regenerasi dan pembentukan karakter remaja

Kontribusi paling konkret dari Sanggar Candra Kusuma adalah keberhasilannya dalam menciptakan ekosistem regenerasi pelaku seni tradisional secara berkelanjutan di tingkat lokal. Kehadiran sanggar ini memberikan dampak sosial yang sangat positif dengan menjadi wadah aktivitas alternatif yang produktif bagi remaja di luar jam sekolah formal. Melalui aktivitas berkesenian yang rutin, para remaja tidak hanya terhindar dari dampak negatif pergaulan bebas atau ketergantungan pada gawai (gadget), tetapi juga ditempa karakternya agar memiliki rasa cinta tanah air, kerja sama, dan percaya diri yang tinggi. Sanggar ini telah nyata berkontribusi menjaga identitas budaya bangsa tetap hidup di hati generasi penerus.

PENUTUP

Simpulan

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Candra Kusuma di Desa Gendro, Pasuruan, berhasil menjadi ruang inklusif strategis yang mampu mengintegrasikan pelestarian empat pilar kesenian tradisional seni tari, karawitan, kesenian

religi Terbang Jidor, dan pencak silat dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Di tengah arus globalisasi, sanggar yang didirikan oleh Ibu Wariyati pada tahun 2009 ini secara konsisten merangkul heterogenitas keyakinan anggotanya yang meliputi agama Islam, Katolik, dan Hindu tanpa adanya diskriminasi. Proses internalisasi nilai multikultural diwujudkan melalui tiga pilar karakter utama, yaitu menghargai perbedaan, menghormati sesama, dan menumbuhkan toleransi sejak dini melalui aktivitas sehari-hari yang sarat akan makna filosofis-spiritual. Keberhasilan ekspansi dari yang semula hanya memiliki 6 orang murid menjadi 104 orang murid didukung oleh strategi pengajaran yang adaptif serta pengemasan ulang pertunjukan agar relevan dengan estetika modern. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti platform Instagram dan TikTok terbukti efektif sebagai alat komunikasi budaya yang memperluas jangkauan promosi ke tingkat publik yang lebih luas.

Secara konseptual dan teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian komunikasi multikultural di tingkat akar rumput, khususnya dalam lingkungan komunitas pedesaan yang cenderung homogen. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang statis, melainkan dapat direvitalisasi menjadi instrumen edukasi karakter dan pemersatu lintas etnis serta lintas generasi yang dinamis. Dari aspek metodologis, artikel ini menawarkan model pendekatan praktis mengenai strategi kaderisasi budaya yang berkelanjutan melalui implementasi sistem tutor sebaya dan kolaborasi lintas institusi dengan guru Taman Kanak-Kanak lokal. Kontribusi teoritis ini menegaskan bahwa integrasi antara manajemen organisasi yang terbuka berbasis musyawarah dengan pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat ketangguhan budaya lokal dalam membentengi generasi muda dari pengikisan identitas akibat budaya asing. Dengan demikian, fungsi sanggar terbukti bergeser secara positif menjadi sebuah katalis sosial yang mampu memitigasi potensi konflik sekaligus merawat kerukunan, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat.

Meskipun memberikan gambaran yang mendalam mengenai keberhasilan sanggar, penelitian ini masih memiliki kelemahan yang perlu direspons oleh studi selanjutnya. Kelemahan utama terletak pada keterbatasan ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada dinamika internal sanggar dan perangkat desa, tanpa mengukur secara kuantitatif tingkat retensi atau efektivitas jangka panjang dari penanaman nilai multikultural tersebut pada perilaku keseharian remaja di luar sanggar. Selain itu, studi ini belum mengeksplorasi secara

mendalam solusi konkret atas kendala eksternal, seperti keterbatasan dana operasional berkelanjutan serta kurangnya keterlibatan dan pendampingan belajar oleh orang tua murid di rumah akibat kesibukan kerja. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat menerapkan metode campuran (*mixed-methods*) untuk mengukur dampak sosial ekonomi sanggar secara lebih luas. Penelitian masa depan juga disarankan untuk merancang strategi kolaborasi manajemen yang lebih spesifik antara pihak pengelola sanggar, akademisi, dan sektor swasta guna mengatasi masalah keterbatasan sarana prasarana serta fasilitas latihan secara lebih komprehensif.

Saran

Untuk penelitian kualitatif ke depannya, Anda disarankan mengembangkan studi ini menggunakan metode etnografi komunikasi atau fenomenologi kritis guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana internalisasi nilai multikultural tersebut termanifestasi dalam interaksi sosial keseharian remaja di luar sanggar, termasuk dinamika hambatan komunikasi dengan orang tua di rumah. Selain itu, fokus riset selanjutnya perlu diarahkan pada kajian tata kelola budaya kualitatif melalui analisis pemangku kepentingan (*stakeholder analysis*) untuk merumuskan model kolaborasi komunikasi yang ideal antara pengelola sanggar, perangkat desa, dan tokoh lintas agama demi menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan finansial dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriko, Roni, and Yurmaneli Nengsih. "Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di UPT SDN 20 Koto Langang Sungai Liku." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 4 (2025): 1383–1388.
- ArunianingtKias, Intan Nuraini, and Bintang Hanggoro Putra. "Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang." *Jurnal Seni Tari* 10, no. 1 (2021): 15–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46385>.
- Astriani, Rina, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Article History, and Sosial Humaniora Dan. "Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Budaya Betawi Di Sanggar Setia Warga." *JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN* 4, no. 3 (2025): 168–182.
- Di, Siswa, and Sekolah Dasar. "Modern Dalam Meningkatkan Kreativitas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 17–22.
- Ediyono, Suryo, and Sahid Teguh Widodo. "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat." *Panggung* 29, no. 3 (2019).
- Efendi, Septiyano, Heldy Sunjaya, Eko Purwanto, and Tantry Widiyanarti. "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 6.
- Eliyawati, and Haris Supratno. "Model Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islamdi Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 2 (2024): 370–384.
- Emil Akbar. "Bupati Irsyad Bangga Insan Pendidikan Lestarkan Seni Dan Budaya Lokal Kabupaten Pasuruan | Website Pemerintah Kabupaten Pasuruan." *Kominfo Kabupaten Pasuruan*, 2023.
- Emilio. "Strategi Komunikasi Sanggar Seni Dalam Melestarikan Kebudayaan Melalui Media Sosial: Studi." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- FALLAKHUDIN, AN' IM. "INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI SANGGAR PAKERTI DESA KALIPUCANG KULON KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG." *journal article* (2025).
- Haryadi, Rochmad. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) Dengan Gerak Tari." *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2025): 41–47.
- Ilmu, Jurnal, Karya Seni, Naomi Diah, and Budi Setyaningrum. "BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL." *Jurnal Ekspresi Seni* 1662 (2018).
- Jatim Newsroom. "Sanggar 'Sawunggaling', Wadah Belajar Seni Warga Surabaya — Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur." *Kominfo Jatim*, 2024.
- Juliansyah, Barkah, Anggita Nurhelmi, Sultan Aulia Alfadhila, Asep Anggi Dikarsa, and Supriadi. "Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Di Tengah Era Globalisasi: Studi Kasus Kampung Adat Cirendeu." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no. 4 (2024): 235–241. <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen->

journalHlm%7C235www.journal.das-institute.com.

- Kawuryan, Ayu Citra Setyaningtyas dan Endang Sri. "MENJAGA EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL DI INDONESIA." *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 01, no. 3 (2016): 122–132.
- Kebomas, Kecamatan, and Kabupaten Gresik. "Fungsi Ritual Kesenian." *UNESA Surabaya* (n.d.).
- Marzuki, Norshahrul, Mohd Nor, Muhamad Jasri Ishak, Mohd Hazize, Mat Hanapi, Syariefudin Abdullah, Kamarul Ismail, Ahmad Farhan, and Abdullah Zakaria. "HORMAT SEBAGAI TERAS KEHARMONIAN : ANALISIS BUDAYA HORMAT MENGHORMATI DALAM KALANGAN BELIA MALAYSIA MADANI RESPECT AS THE FOUNDATION OF HARMONY : AN ANALYSIS OF THE CULTURE OF MUTUAL RESPECT AMONG MALAYSIAN MADANI YOUTH." *INTERNATIONAL JOURNAL OF LAW, GOVERNMENT AND COMMUNICATION (IJLGC)* 10, no. 42 (2025): 1–15.
- Nurhuda, Muhammad, and Muhammad Hamdan Yuwafik. "Multicultural Da ' Wah and Interethnic Communication among Madurese and Tenggerese Communities in East Java , Indonesia" 9, no. 1 (2026): 129–146.
- Oktavia, P, D. "Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu Di Jombang Tahun 2005-2015." *Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 1 (2022): 121–132.
<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/07/28/kebuday>.
- Parisu, Chairan Zibar L, Windi Putri Handina, Nur Aisyah, and Dewi Sapira. "Sanggar Anak Desa Sebagai Pelopor Pelestarian Dan Pemberdayaan Warisan Lokal Untuk Mewujudkan Budaya Berbasis Pendidikan Di Desa Konda Satu Kabupaten Konawe Selatan." *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif* 2 (2026): 1–10.
- Protokol dan Komunikasi Pimpinan. "Rahma Dukung Keberadaan Dan Eksistensi Sanggar Seni Sebagai Upaya Melestarikan Budaya." *Tanjung Pinang*.
- Purnama, Yuzar. "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi." *Patanjala* Vol. 7 No. (2015).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. *SENI TARI*. Vol. 2. Buku Sekolah, 2024.
- Rini Fitria. "Strategi Komunikasi Pada Masyarakat Multikultural." *Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 21–28. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/viewFile/697/620>.
- Sadwika, I Nyoman. "REVITALISASI GENERASI MUDA GEN Z DALAM MEMOTIVASI BAKAT DAN MINAT MENEKUNI PEWAYANGAN BALI DI SMKN." *Jurnal PKM. Widya Mahadi* 6, no. Desember (2025): 236–247.
- Viona Saskia Lestari, and Laila Fitriah. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dan Tiktok Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Sanggar Mahligai Kabupaten Siak Provinsi Riau." *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 3, no. 1 (2026): 12–26.
- Widiya Larashati, Bunga, Warih Handyaningrum, and Eko Wahyuni Rahayu. "Proses Kreatif Seniman Lukis Wahyu Nugroho Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 11, no. 2 (2021): 254–263.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>.

- Widyastuti, Sephia Dwi, Wiwin Purwinarti, Wahyuning Tiya, Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. "Peran Sanggar Tari Zundarima Dalam Mengembangkan Tari Tradisional Di Kabupaten Tangerang." *Jurnal Musik Tari Teater & Rupa* 4, no. 1 (2025): 28–40.
- Wijayanto, Alfi Muzaro'atul Ilmi & Wasis. "ANALISIS PENERAPAN EKSTRAKULIKULER SENI KARAWITAN DALAM MEMBENTUK SIKAP CINTA TANAH AIR PADA SD NEGERI 5 KARANGROWO UNDAAN KUDUS." *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (n.d.): 395–408.
- Yulianti, Dinie Anggraeni Dewi. "PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN SUKU BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70.